



Peran Estetika dalam Drama: Pengaruh Gaya Bahasa dan Alur terhadap Pengembangan Cerita dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer

Nur Azila^{1*}, Nur'almaydaniati Hamid², Putri Rahmadani³, Rahmatul Jannah⁴, Renita Hastuti⁵, Herlinda Herlinda⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

Email : nra.zila08@gmail.com *

Abstract : *This study aims to analyze the role of aesthetics in the drama Sumur Tanpa Dasar by Arifin C. Noer, focusing on the influence of language style and plot on story development. Using a qualitative approach and textual analysis, this research explores how language style shapes character development and expresses inner conflict, while the non-linear plot creates dynamic tension and dramatic conflict. The findings reveal that each character's distinctive language style enhances characterization and reflects their psychological conditions. Meanwhile, the non-linear plot allows for deeper exploration of conflicts and offers a complex aesthetic experience for the audience.*

Keywords : *Arifin C. Noer, Drama aesthetics, language style, plot, Sumur Tanpa Dasar*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran estetika dalam drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer, dengan fokus pada pengaruh gaya bahasa dan alur terhadap pengembangan cerita. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis tekstual, penelitian ini mengkaji bagaimana gaya bahasa digunakan untuk membentuk karakter dan mengekspresikan konflik batin, serta bagaimana alur non-linier menciptakan dinamika konflik dan ketegangan dramatik. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa yang khas pada setiap tokoh memperkuat karakterisasi dan mencerminkan kondisi psikologis mereka. Sementara itu, alur yang tidak bergerak secara linier memungkinkan eksplorasi konflik secara lebih mendalam dan menciptakan pengalaman estetis yang kompleks bagi penonton.

Kata Kunci : Alur, Arifin C. Noer, Estetika drama, gaya bahasa, Sumur Tanpa Dasar.

1. PENDAHULUAN

Menurut Balthazar Vallhagen, pengertian drama adalah suatu seni yang menggambarkan alam dan sifat manusia dalam bentuk gerakan. Menurut Ferdinand Brunetierre, drama adalah suatu karya sastra yang disampaikan dengan aksi atau gerakan dan melahirkan keinginan bagi yang melihatnya sedangkan menurut Seni Handayani, drama adalah bentuk komposisi berdasarkan dua cabang seni, seni sastra dan seni pertunjukan sehingga drama dibagi menjadi dua, yaitu drama dalam bentuk teks tertulis dan drama dipentaskan. Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan bentuk seni yang memadukan unsur sastra dan pertunjukan, yang bertujuan menggambarkan kehidupan, alam, serta sifat manusia melalui dialog dan aksi yang mampu membangkitkan emosi dan pemikiran penonton. Drama tidak hanya hadir dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga diwujudkan dalam pementasan yang menekankan ekspresi gerak dan visual.

Drama sebagai karya seni sastra bukan hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan kritik sosial, menggambarkan realitas manusia, serta menampilkan kompleksitas psikologis dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, estetika drama memegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Estetika ini tidak hanya terletak pada aspek visual dalam pementasan, tetapi juga pada konstruksi naratif seperti gaya bahasa dan alur cerita yang digunakan untuk mengembangkan karakter, menyampaikan tema, serta membangun ketegangan dramatik (Pavis, 1998; Elam, 2002).

Istilah “estetika” berasal dari bahasa Yunani *aisthanesthai* yang berarti “merasakan”, dan *aistheta*, yang mengacu pada hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera. Estetika sering dipahami sebagai lawan dari hal-hal non-material. Dalam Oxford English Dictionary, estetika diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui indra.

Keindahan dipandang sebagai fenomena yang ketika diterima melalui indera dan diproses oleh pikiran, memicu respons berdasarkan pengalaman seseorang. Saat menciptakan karya seni, penilaian terhadap keindahan awalnya sering berdasarkan aspek teknis. Namun, persepsi masyarakat yang terus berubah juga memengaruhi cara pandang terhadap keindahan. Sebagai contoh, di era Romantisisme di Prancis, keindahan dikaitkan dengan penggambaran keagungan, sedangkan dalam era Realisme, keindahan diartikan sebagai kemampuan menampilkan kenyataan secara objektif.

Pada awal perkembangannya, estetika sering disamakan dengan konsep keindahan dan dianggap sebagai bagian dari filsafat metafisika. Istilah "estetika" sebagai ilmu yang membahas seni dan keindahan pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Jerman Alexander Gottlieb Baumgarten (1714–1762). Meskipun sebagai ilmu baru mulai dibahas pada abad ke-17, pemikiran tentang keindahan sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani kuno, yang menyebutnya sebagai filsafat keindahan.

Dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang persepsi keindahan melalui indera, dengan akar kata dari bahasa Yunani yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat dirasakan. Seiring waktu, penilaian terhadap keindahan dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan cara berpikir masyarakat. Sebagai ilmu, estetika pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Baumgarten dan telah berkembang sejak zaman Yunani kuno sebagai bagian dari filsafat tentang keindahan dan seni.

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern, Arifin C. Noer dikenal sebagai salah satu drama terkemuka yang secara konsisten memadukan unsur estetika dan pesan sosial dalam karya-karyanya. Ia dikenal karena kemampuannya membangun struktur naratif yang kuat,

dialog yang mendalam, serta karakterisasi tokoh yang kompleks dan reflektif terhadap realitas sosial. Arifin memanfaatkan elemen teater sebagai sarana untuk mengungkapkan problematika masyarakat, baik yang bersifat eksistensial maupun struktural.

Salah satu karyanya yang menonjol adalah *Sumur Tanpa Dasar*, naskah drama yang menampilkan realitas psikologis dan sosial melalui tokoh-tokoh yang terjebak dalam konflik identitas, kesepian, dan nilai moral yang kabur. Dalam drama ini, gaya bahasa memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan atmosfer, sementara alur yang tidak linier membuka ruang bagi pembacaan yang lebih dalam terhadap konflik dan nilai-nilai yang diangkat. Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2013: 93). Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2012: 113). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013: 5).

Keraf (2014:133) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah dapat diketahui sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis pemakai bahasa. Gaya bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai ekspresi emosi dan representasi psikologis tokoh, sedangkan alur berperan sebagai struktur yang menggerakkan dan membentuk ketegangan dramatik secara bertahap (Garrick, 2018; Brecht, 1964).

Dengan demikian, estetika dalam *Sumur Tanpa Dasar* bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dari pengembangan cerita dan penyampaian makna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gaya bahasa dan alur terhadap pengembangan cerita dalam drama modern, dengan fokus pada karya *Sumur Tanpa Dasar* oleh Arifin C. Noer.

2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh gaya bahasa terhadap pengembangan karakter dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*.

2. Mengidentifikasi peran alur cerita dalam pembentukan konflik dan klimaks dalam drama.
3. Mengeksplorasi hubungan antara estetika bahasa dan alur dalam menciptakan pengalaman estetis bagi penonton dan membangun makna dalam drama.\

3. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian drama, gaya bahasa dan alur dianggap sebagai dua elemen utama yang membentuk struktur cerita. Gaya bahasa dalam drama berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran tokoh, serta untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema yang diangkat. Menurut Garrick (2018), gaya bahasa dalam drama bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun karakter dan menambah kedalaman makna. Brecht (1964) dalam teorinya mengenai teater juga menekankan bahwa alur dalam drama harus dapat merangsang penonton untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial dan moral yang digambarkan dalam cerita.

Alur dalam drama, terutama yang menggunakan struktur non-linier, memberikan ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi berbagai konflik yang melibatkan tokoh-tokoh dalam waktu yang bersamaan. Meyerhold (2017) menyatakan bahwa alur yang tidak terikat oleh waktu linear memberi kebebasan ekspresi dalam pementasan dan memungkinkan penonton merasakan ketegangan dan dilema yang dialami oleh tokoh-tokoh.

4. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*, dengan memperhatikan gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam dialog dan monolog mereka, serta alur cerita yang membangun ketegangan dan konflik sepanjang pementasan. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan bagian-bagian penting dalam naskah yang mengandung elemen-elemen estetis tersebut.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Gaya Bahasa terhadap Karakter

Gaya bahasa merupakan elemen penting dalam membentuk dan menghidupkan karakter dalam karya drama. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, gaya berbicara, serta ekspresi bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam dialog dan monolog, penonton atau pembaca dapat mengenali kepribadian, latar belakang, emosi, bahkan konflik batin yang dialami tokoh tersebut.

Gaya bahasa mencerminkan aspek psikologis, sosial, dan budaya tokoh. Tokoh yang cerdas dan terpelajar, misalnya, cenderung menggunakan gaya bahasa formal dan logis. Sebaliknya, tokoh yang berasal dari kalangan bawah atau berkepribadian santai mungkin lebih sering menggunakan bahasa informal, dialek, atau slang. Gaya bahasa juga dapat menunjukkan perubahan karakter; misalnya, ketika seorang tokoh mengalami tekanan batin, gaya bicaranya bisa menjadi lebih singkat, kasar, atau emosional.

Gaya bahasa tidak hanya menggambarkan siapa tokoh itu, tetapi juga memperkuat konflik dan dinamika dalam cerita. Ia membentuk hubungan antar tokoh, menciptakan atmosfer, dan memperkuat tema yang diangkat dalam drama.

Penggunaan gaya bahasa dalam *Sumur Tanpa Dasar* sangat mempengaruhi cara kita memahami karakter. Setiap tokoh dalam drama ini memiliki gaya bahasa yang khas yang mencerminkan kondisi sosial dan psikologis mereka.

Contoh:

Jumena, tokoh utama yang menggunakan bahasa yang lebih formal dan terukur dalam hampir seluruh percakapannya. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan karakter yang serius, terkendali, dan penuh keraguan terhadap dunia di sekitarnya. Misalnya, saat Jumena berbicara dengan tokoh lain, ia sering menggunakan kata-kata yang menggambarkan jarak sosial dan ketegangan.

Jumena:

"Saya hanya tidak suka milik saya diganggu orang."

Penggunaan kata "saya" di sini mengindikasikan jarak emosional Jumena dengan orang lain, yang mencerminkan rasa ketidakpercayaan dan isolasi dirinya dalam masyarakat.

Sebaliknya, tokoh Juki yang lebih muda dan ceria, menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Gaya bahasa Juki menggambarkan karakternya yang lebih terbuka dan berani dalam menyampaikan perasaannya.

Juki:

"Akang jangan berdusta, sebenarnya akang sangat mencintai Euis."

Penggunaan kata "Akang" menunjukkan kedekatan dan penghormatan yang lebih personal, menciptakan kesan bahwa hubungan Juki dengan Jumena lebih intim meskipun ada ketegangan yang terus berkembang.

Dalam dialog lain:

Jumena:

"Saya sudah capek menghadapi segala keributan ini. Hidup di sini seperti sumur tanpa dasar, semakin dicari semakin tenggelam. Tidak ada yang bisa dipercaya lagi."

Juki:

“Ah, Jumena, jangan begitu. Hidup memang keras, tapi kita harus berani melawan, jangan hanya diam dan menyerah begitu saja.”

Jumena:

“Saya berbeda denganmu, Juki. Saya memilih berhati-hati, menjaga jarak, agar tidak terluka lebih dalam. Kata-kata tidak bisa sembarangan keluar, karena bisa jadi senjata yang menyakitkan.”

Juki:

“Tapi jika kita takut bicara, kapan keadilan akan datang? Aku berbicara apa adanya, walau kadang kasar, tapi itu jujur. Bukankah kejujuran itu lebih penting dari segala basa-basi?”

Jumena dalam dialog tersebut menggunakan bahasa yang lebih formal, penuh refleksi, dan terkadang pesimis, mencerminkan karakter yang hati-hati, penuh keraguan, dan rentan terhadap luka batin. Gaya bahasanya panjang dan terukur, menunjukkan kedalaman pemikiran dan keinginan untuk menjaga jarak emosional.

Sedangkan Juki memakai bahasa yang lebih langsung, lugas, dan bersemangat, mencerminkan karakter yang lebih terbuka, berani mengambil risiko, dan optimis. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana dan jujur tanpa basa-basi.

Pengaruh Alur terhadap Dinamika Konflik

Alur merupakan susunan peristiwa dalam cerita yang membentuk struktur naratif dari awal hingga akhir. Dalam drama, alur tidak hanya menjadi kerangka cerita, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan, memperkuat, dan menyelesaikan konflik antar tokoh. Dinamika konflik sangat bergantung pada bagaimana alur disusun—baik secara linier (maju), mundur (flashback), maupun campuran (non-linier).

Ketika alur berkembang, konflik juga ikut tumbuh dari tahap pengenalan, peningkatan ketegangan (rising action), klimaks, hingga penyelesaian. Penyusunan alur yang cermat memungkinkan penonton mengalami perubahan emosi seiring perkembangan cerita. Alur yang kompleks dan berlapis sering kali menciptakan ketegangan yang intens, memperlihatkan dilema tokoh, dan membangun hubungan sebab-akibat antar peristiwa yang membuat konflik semakin dalam dan bermakna.

Alur dalam drama *Sumur Tanpa Dasar* sangat dinamis dan tidak bergerak secara linier. Konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita semakin berkembang dan mencapai puncaknya pada klimaks. Alur dimulai dengan eksposisi yang lambat, memperkenalkan tokoh dan situasi yang penuh ketegangan emosional. Namun dalam

prosesnya, alur berkembang menjadi komplikasi yang intens, di mana tokoh-tokoh mulai menghadapi pilihan sulit dan dilema moral yang memperburuk keadaan mereka.

Jumena:

“Dulu saya percaya bahwa mungkin saja ada seorang gadis yang separuh usia saya dapat mencintai lelaki tua macam saya, tapi sekarang tidak.”

Juki:

“Kenapa berubah, Jumena? Bukankah cinta itu tidak mengenal usia?”

Jumena:

“Cinta? Saya sudah terlalu banyak kecewa. Dunia ini penuh tipu daya dan kepalsuan. Setiap harapan yang saya bangun selalu runtuh. Seperti sumur tanpa dasar, semakin saya gali, semakin saya tenggelam dalam kegelapan.”

Juki:

“Tapi kita tidak bisa menyerah begitu saja. Konflik yang kita hadapi bukan hanya milik kita sendiri, tapi milik banyak orang yang terjebak dalam ketidakadilan.”

Dialog ini mengungkapkan penurunan harapan Jumena terhadap masa depannya, yang bertepatan dengan pergeseran dalam alur yang semakin memperdalam konflik batinnya.

Pada klimaks, alur mencapai titik puncak ketika konflik sosial dan pribadi antara tokoh-tokoh menjadi tidak dapat dielakkan, menciptakan ketegangan yang intens baik dalam cerita maupun dalam pementasan. Hal ini memperlihatkan pengaruh alur terhadap resolusi konflik yang tidak hanya menyelesaikan masalah fisik, tetapi juga menggali dampak emosional yang mendalam.

Keterkaitan Estetika Gaya Bahasa dan Alur dalam Pengembangan Cerita

Estetika dalam drama terwujud melalui keterpaduan antara gaya bahasa dan alur cerita. Gaya bahasa membentuk karakter dan suasana emosional, sementara alur mengatur ketegangan dan perkembangan konflik. Ketika keduanya selaras, cerita menjadi lebih hidup dan menyentuh, serta menghadirkan pengalaman estetis yang mendalam bagi penonton. Misalnya, gaya bahasa yang berubah seiring perkembangan alur dapat mencerminkan transformasi batin tokoh secara estetis dan naratif.

Gaya bahasa dan alur dalam drama ini saling mendukung dalam memperkaya pengalaman estetis yang dihadirkan kepada penonton. Gaya bahasa yang terstruktur dan alur yang bergelombang membentuk keutuhan dalam pengembangan tema seperti kesepian, pencarian identitas, dan konflik moral.

Misalnya, perubahan dalam gaya bahasa Jumena yang semakin formal dan terbatas, mencerminkan perubahan emosional yang dialaminya seiring dengan perkembangan alur yang

semakin kompleks. Sebaliknya, perubahan alur yang tidak linier menciptakan rasa kebingungan dan keraguan yang semakin membentuk karakter Jumena sebagai individu yang terperangkap dalam dilema batin.

6. KESIMPULAN

Dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*, gaya bahasa dan alur memegang peranan penting dalam membentuk estetika yang menyampaikan pesan-pesan yang mendalam mengenai konflik batin, sosial, dan moral. Gaya bahasa tidak hanya mengungkapkan karakter tokoh, tetapi juga memberikan dimensi tambahan dalam membangun ketegangan dan konflik. Sementara itu, alur yang tidak linier memperkuat pengalaman penonton dengan mengungkapkan perubahan dan perkembangan yang mendalam dalam cerita.

Penggunaan kedua elemen ini menunjukkan bahwa estetika dalam drama modern bukan hanya terkait dengan penampilan visual, tetapi juga terkait dengan bagaimana bahasa dan struktur alur digunakan untuk memperkaya makna dan memperdalam pengalaman emosional penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Brecht, Bertolt. 1964. *Theatre and Politics*. Routledge.
- Elam, Keir. 2002. *The Semiotics of Theatre and Drama*. 2nd edition. London: Routledge.
- Garrick, N. 2018. The Role of Language in Drama: A Pragmatic Approach. *Journal of Theatre Studies*. 24(2)
- Keraf, Gorys. 2014. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2012. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Meyerhold, V. 2017. *Theatre in Revolution*. Moscow: Soviet Publishing House.
- Noer, Arifin C. 1989. *Sumur Tanpa Dasar*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pavis, Patrice. 1998. *Dictionary of the Theatre: Terms, Concepts, and Analysis*. Translated by Christine Shantz. Toronto: University of Toronto Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra*. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. 2013. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.